

## **KAJIAN SEMIOTIKA WARNA PADA ONDEL-ONDEL BETAWI TAHUN PEMBUATAN 2010 DI JAKARTA SELATAN**

Rudi Heri Marwan

Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk Jakarta 1510  
rudi@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*Color is one element that cannot stand alone, always influenced and determined by other colors around it. Betawi ondel-ondel involves the role of color to reconstruct messages, efforts to form a representation of the social reality of the life of the Betawi people. The social reality of the Betawi community life can be observed when Betawi Ondels embed a message symbol of color. This will further complement the formation of its meaning when in the place provided, namely in the South Jakarta area. Color as one embodiment of cultural symbols not only aims to offer the beauty of color embedded in Betawi Ondel-Ondel objects, but color also offers a construction representation of the social reality of the life of the Betawi people who are buried therein. Therefore, colors in the context of visual communication design, which we find everyday in various objects can be said to be symbolic. This means that color can become a symbol as long as the image it displays forms and reflects intrinsic value. the use of color on Betawi ondel-ondel objects is loaded with communicative signs. For this reason, the research entitled "Study of the Color Semiotics on Ondel-ondel Betawi in the 2010 Manufacturing Year in South Jakarta" was made, with the aim of providing input to the wealth and inventory of meaning in the design domain of various colors found in the Betawi ondel-ondel as the construction of reality representation social Betawi community.*

**Keywords:** *study, semiotics, color, ondel-ondel betawi, South Jakarta*

### **Abstrak**

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak dapat berdiri sendiri, selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh warna lain yang ada disekitarnya. Ondel-ondel Betawi melibatkan peranan warna untuk merekonstruksi pesan, usaha membentuk sebuah representasi realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi. Realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi dapat diamati ketika Ondel-ondel Betawi menyematkan sebuah simbol pesan dari warna. Hal tersebut akan makin terlengkapi pembentukan maknanya ketika berada pada tempat yang disediakan yaitu di daerah Jakarta Selatan. Warna sebagai salah satu perwujudan simbol kebudayaan tidak hanya bertujuan menawarkan keindahan warna yang tersemat pada objek Ondel-ondel Betawi saja, tetapi warna turut menawarkan konstruksi representasi realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi yang secara terpendam terdapat didalamnya. Oleh karena itu warna dalam konteks desain komunikasi visual, yang sehari-hari kita temukan di berbagai objek dapat dikatakan bersifat simbolik. Artinya warna dapat menjadi simbol sejauh imaji yang ditampilkannya membentuk dan merefleksikan nilai hakiki. pemakaian warna pada objek ondel-ondel Betawi sarat dengan tanda-tanda komunikatif. Untuk itulah penelitian yang berjudul "Kajian Semiotika Warna Pada Ondel-ondel Betawi Tahun Pembuatan 2010 di Jakarta Selatan" dibuat, dengan tujuan untuk memberikan masukan terhadap kekayaan dan inventarisasi makna pada ranah desain dari berbagai warna yang terdapat pada ondel-ondel Betawi sebagai konstruksi representasi realitas sosial masyarakat Betawi.

**Kata kunci:** kajian, semiotika, warna, ondel-ondel betawi, Jakarta Selatan

### **Pendahuluan**

Latar belakang pemilihan topik penelitian ini yang dilandasi oleh keingintahuan peneliti dalam mengungkapkan suatu kenyataan bahwa warna apa saja yang terdapat pada ondel-ondel Betawi dan bagaimana warna-warna tersebut dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat Betawi. Pernyataan ini didapatkan ketika penulis berkunjung ke Balaikota Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang berlokasi di kawasan Pasar Minggu,

Jakarta, tepat di depan kantor Balaikota Kelurahan Pasar Minggu langsung disambut dengan adanya sepasang ondel-ondel Betawi. Sambil mengunjungi lokasi, penulis terkesima dan terpaku akan sebuah sosok di depan kantor tersebut, yang tak lain adalah sosok ondel-ondel. Penulis pun akhirnya terbersit keinginan untuk meneliti ondel-ondel dari sudut pandang warna yang terdapat pada ondel-ondel. Yang lebih menggelitik lagi adalah rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui kehidupan

masyarakat Betawi yang tersirat melalui warna yang terdapat pada ondel-ondel Betawi.

Ondel-ondel Betawi juga melibatkan peranan warna untuk merekonstruksi pesan, usaha membentuk sebuah representasi realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi. Realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi dapat diamati ketika Ondel-ondel Betawi menyematkan sebuah simbol pesan dari warna. Hal tersebut akan makin terlengkapi pembentukan maknanya ketika berada pada tempat yang disediakan. Warna sebagai salah satu perwujudan simbol kebudayaan tidak hanya bertujuan menawarkan keindahan warna yang tersemat pada objek Ondel-ondel Betawi saja, tetapi warna turut menawarkan konstruksi representasi realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi yang secara terpendam terdapat didalamnya. Oleh karena itu warna dalam konteks desain komunikasi visual, yang sehari-hari kita temukan di berbagai objek dapat dikatakan bersifat simbolik. Artinya warna dapat menjadi simbol sejauh imaji yang ditampilkannya membentuk dan merefleksikan nilai hakiki. pemakaian warna pada objek ondel-ondel Betawi sarat dengan tanda-tanda komunikatif. Oleh karena itu diperlukan sebuah analisis/kajian tentang tanda verbal dan tanda visual agar dapat mengetahui makna dibalik tanda dan pesan warna tersebut.

Berikut adalah dua pertanyaan mendasar yang ingin diketahui dan dipecahkan oleh peneliti, yaitu:

- a. Warna apa saja yang terdapat pada Ondel-ondel Betawi ?
- b. Bagaimana proses konstruksi Ondel-ondel Betawi atas realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi ?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan diharapkan memberikan manfaat untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada dunia Desain Komunikasi Visual secara global, khususnya tentang pengetahuan warna dalam kehidupan akademisi maupun kehidupan sehari-hari. Nilai yang dibangun pada pesan yang disampaikan lewat warna terungkap melalui tanda dan penanda yang meliputi ikon, indeks, simbol dan makna (konotasi dan denotasi) yang terkandung didalamnya agar dapat ditemukan kejelasan mengenai proses konstruksi warna pada ondel-ondel Betawi sebagai realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi, secara garis besar tanda dapat dilihat dari dua aspek yaitu tanda verbal dan tanda visual.

Tanda verbal dilihat melalui pendekatan pada aspek ragam bahasa, tema dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual dilihat melalui bagaimana cara penggambarannya, apakah secara

ikonis, indeksikal atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya, bagaimana hubungan antara tanda, pesan dan makna dalam pembentukan budaya merujuk pada ideology yang dibangun dan fungsi warna pada ondel-ondel Betawi, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

- a. Mengetahui relasi penanda dan petanda; yakni hubungan antara makna warna yang tersirat pada objek ondel-ondel Betawi sebagai produksi tanda yang terkandung didalamnya meliputi ikon, indeks dan simbol dari produk warna yang dihadirkan
- b. Mengetahui makna denotasi dan konotasi (mitos) sebagai proses konstruksi warna yang ada pada ondel-ondel Betawi atas realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi

Mengetahui proses simulasi sebagai bentuk representasi nilai-nilai yang terkandung dalam ideology pesan warna yang dipakai pada objek ondel-ondel Betawi. Tujuan jangka panjang dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah masukan berupa inventarisasi warna khas yang terdapat pada ondel-ondel Betawi dan bagaimana warna dapat merepresentasikan realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi?

### **Manfaat Penelitian**

Pengkajian ini memiliki manfaat bagi peneliti maupun Masyarakat Umum

- a) Manfaat sebagai penulis:
  - Sebagai syarat untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang dosen sebagai bentuk Penelitian Internal
  - Sebagai bentuk karya nyata ilmiah dosen
  - Menambah wawasan peneliti
- b) Manfaat bagi masyarakat umum:
  - Memudahkan untuk mengidentifikasi warna yang dipakai pada Ondel-Ondel Betawi Jakarta.
  - Mengetahui proses konstruksi Ondel-ondel Betawi atas realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam meneliti sebuah objek kajian, Metode yang dilakukan pada perancangan ini antara lain:

### **Metode Pengumpulan Data**

Ruang lingkup penelitian ini berkisar pada pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian, yakni warna apa saja yang terdapat pada objek ondel-ondel Betawi dan bagaimana warna

tersebut dapat merepresentasikan realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi.

Lokasi yang dipilih yaitu tempat yang terdapat objek ondel-ondel Betawi di kawasan Jakarta Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan strategi pengumpulan data *deskriptif* dan penerapan kerja teori semiotika.

Peneliti langsung datang ke tempat-tempat yang terdapat objek ondel-ondel Betawi di kawasan Jakarta Selatan, dan juga mengamati kehidupan masyarakat Betawi Asli, sehingga dari data yang ada dapat menjadi sumber landasan kajian semiotika warna pada ondel-ondel Betawi.

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data objek penelitian. Beberapa cara yang dipakai dalam mengumpulkan data untuk Pengkajian Semiotika Warna Pada Ondel-Ondel Betawi Jakarta adalah sebagai berikut:

#### **Metode observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden (wawancara dan angket), namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi atau kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi terhadap bahan-bahan yang tersusun pada objek, agar nantinya dapat diuraikan dan dipaparkan.

#### **Metode Analisa Data**

Dengan melakukan teknik analisa yang sistematis dan mengikuti konsep-konsep ilmiah yang berupa pengumpulan data yang digunakan sebagai salah satu cara untuk mencari penyelesaian masalah dengan memperhatikan berbagai macam segi antaralain analisis Sejarah dan pengambilan gambar secara langsung dilokasi (pemotretan).

#### **Realisasi Kegiatan**

- Nama Kegiatan  
Pengkajian Semiotika Warna Pada Ondel-Ondel Betawi Jakarta
- Pelaksanaan  
Kegiatan ini dilaksanakan di RumahKong Sali (Alm)  
Tempat: Kebagusan Taman Sepat  
Lokasi : Kelurahan Kebagusan Jakarta Selatan

dengan sistem pengumpulan dan pengkajian outdoor pada tanggal 12 Januari - 15 Mei 2015 dan 12 Juni 2015

Berisikan tentang tinjauan-tinjauan pustaka yang berhubungan dengan objek penelitian, yakni kajian semiotika warna pada ondel-ondel Betawi. Sementara untuk landasan teori berisi tentang sedikit penjelasan mengenai cara kerja teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dan Umberto Eco, yang digunakan pada penelitian ini.

Pada penelitian ini terdapat objek penelitian diantaranya warna yang terdapat pada ondel-ondel Betawi dan cara kerja teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sebelum memberikan pengertian mengenai objek penelitian tersebut, akan lebih baik mengenal apa yang itu Ondel-ondel Betawi. Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ondel-ondel merupakan sejenis pakaian dalam pertunjukan seni Betawi disebut pertunjukan boneka Ondel-ondel. Ondel-ondel sudah ada di Jakarta berabad-abad yang lalu. Pedagang dari Inggris, W. Scot, mencatat dalam bukunya jenis boneka seperti ondel-ondel sudah ada tahun 1605.

Hingga sekarang, tak ada yang tahu mengapa arak-arakan boneka berukuran besar itu dinamai Ondel-ondel. Tetapi jika ada yang bertanya mengenai kesenian tradisional DKI Jakarta, jawaban pertama yang akan terlontar adalah kesenian Ondel-ondel. Kiranya, ungkapan tersebut tidak berlebihan melihat betapa melekatnya kesenian Ondel-ondel dengan masyarakat Jakarta, khususnya Betawi. Setiap ada hajatan, arak-arakan Ondel-ondel tak pernah ketinggalan memeriahkan pesta tersebut. Baik pesta besar, atau khitanan anak sekalipun.

Dilihat dari spontanitas dan segala kesederhanaan unsur Tari Ondel-ondel, dapat dipastikan bahwa Ondel-ondel bukan berasal dari keanggunan dan kemegahan istana. Boneka Ondel-ondel dibuat dari anyaman bambu dengan tinggi sekitar 2,5 meter dan diameter kurang lebih 80 cm. Dibuat sedemikian rupa agar orang yang memikul boneka tersebut leluasa. Rambutnya terbuat dari ijuk dan kertas warna-warni. Ondel-ondel selalu diarak sepasang. Ondel-ondel lelaki wajahnya berwarna merah, sedangkan wajah ondel-ondel perempuan berwarna putih atau kuning.

Konon, bentuk Ondel-ondel adalah personifikasi dari leluhur masyarakat Betawi yang senantiasa menjaga keturunannya dari gangguan roh halus. Tidak heran kalau bentuk Ondel-ondel jaman dulu berkesan sangat menyeramkan. Berbeda dengan ondel-ondel yang dapat dilihat saat ini, yang lebih berkesan seperti sepasang ibu-bapak. Meski terjadi pergeseran fungsi, unsur ritual tak sepenuhnya lepas dari tradisi Ondel-ondel. Pada

proses pembuatan ondel-ondel dilakukan secara tertib, ada waktu khusus untuk membuat Ondel-ondel. Baik waktu membentuk wajahnya demikian pula ketika menganyam badannya dengan bambu. Sebelum mulai membuat Ondel-ondel, biasanya disediakan sesajen yang berisi bubur merah putih, rujak-rujukan tujuh rupa, bunga-bunga tujuh macam, asap kemenyan, dan sebagainya. Demikian pula ondel-ondel yang sudah jadi, biasa pula disediakan sesajen dan dibakari kemenyan, disertai mantera-mantera ditujukan kepada roh halus yang dianggap menunggui ondel-ondel tersebut. Sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanan, bila akan berangkat main, senantiasa diadakan ritual. Pembakaran kemenyan dilakukan oleh pimpinan rombongan, atau salah seorang yang dituakan. Menurut istilah setempat upacara demikian disebut ngukup. Sebenarnya tidak ada musik yang khusus untuk mengiringi arakan Ondel-ondel. Terkadang Tanjidor, Kendang Pencak, Bende, atau Rebana Ketimpring. Berikut ini adalah spesifikasi dari ondel-ondel pada umumnya:

- Tinggi ondel-ondel : sekitar 2,5 meter
- Bahan rangka : bamboo
- Diameter tubuh : 80 cm
- Bahan Wajah topeng : kayu / fiber
- Bahan rambut : ijuk hitam
- Bahan hiasan rambut : kembang kelapa
- Bahan pakaian satu ondel-ondel : kain 10 meter.

Pertunjukan: berbagai acara seperti penganten sunat, perkawinan, peresmian, pawai, dan sebagainya, termasuk perayaan tahun baru masehi maupun imlek. Berdasarkan cerita yang peneliti dapatkan, dahulu ondel-ondel dibuat untuk keperluan upacara. Bentuknya yang raksasa dianggap memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib ondel-ondel diyakini akan menjaga keselamatan kampung beserta isinya. Upacara bersih desa atau sedekah bumi selalu menampilkan ondel-ondel. Sebelum membuat ondel-ondel diadakan selamat. Setelah ondel-ondel selesai dibuat diadakan selamat. Dan sebelum melaksanakan pertunjukan diadakan selamat. Selamat disebut "*ngukup*". Dalam ngukup harus disediakan menyan, bubur merah putih, rujak tujuh rupa, kembang tujuh rupa, dan lain-lain. Tarian ondel-ondel diiringi musik tabuhan ondel-ondel. Alat musiknya berupa kendang, terompet, kenong, dan gong. Musik pengiring ini tidak mutlak. Ada juga yang mengiringi Ondel-ondel dengan musik Tanjidor, ada yang mngiringi dengan musik Gendang Pencak Betawi, dan ada pula yang menggunakan Bende, Kemes, Ningnong dan Rebana Ketimpring. Biasanya ondel-ondel main dari pagi sampai sore. Maka itu

penari atau pembawa ondel-ondel dipilih yang kuat. Sebagai catatan, Ondel-ondel biasanya dibuat sepasang. Laki-laki (wajah dicat merah) dan perempuan (wajah dicat putih/kuning). Diibaratkan seperti suami istri. Saat ini dibuat pula anak ondel-ondel. Para ahli memperkirakan ondel-ondel sudah ada di Jakarta berabad-abad yang lalu. Pedagang dari Inggris, W. Scot, mencatat dalam bukunya jenis boneka seperti ondel-ondel sudah ada tahun 1605.

Ondel-ondel berbentuk boneka raksasa. Tingginya 2,5 meter. Rangka tubuhnya dibuat dari bambu. Garis tengah tubuhnya 80 cm. Wajahnya dibuat dari kayu atau fiber. Matanya besar melotot. Rambutnya dibuat dari ijuk warna hitam. Agar lebih menarik dibagian rambutnya diberi hiasan kembang kelapa.

Ondel-ondel dibuat sepasang. Laki-laki dan perempuan diibaratkan seperti suami istri. Saat ini dibuat pula anak ondel-ondel. Ondel-ondel laki-laki wajahnya dicat merah. Diberi kumis melintang, jenggot, alis tebal dan cambang. Kadang-kadang dibuatkan *caling*. Ondel-ondel perempuan wajahnya dicat putih atau kuning. Diberi rias gincu, bulu mata lentik, dan alis lancip. Kadang-kadang dibuatkan tai lalat. Bahan pakaian ondel-ondel masing-masing 10 meter. Pakaian ondel-ondel laki-laki biasanya warna gelap. Jenisnya pakaian pangsi. Untuk perempuan dipikirkan warna cerah motif polos atau kembang-kembang. Jenisnya baju kurung. Keduanya mengenakan selendang.

Dahulu ondel-ondel dibuat untuk keperluan upacara. Bentuknya yang raksasa dianggap memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib ondel-ondel diyakini akan menjaga keselamatan kampung beserta isinya. Upacara bersih desa atau sedekah bumi selalu menampilkan ondel-ondel. Ondel-ondel ditanggap untuk berbagai acara. Mengarak penganten sunat, perkawinan, peresmian, pawai, dan sebagainya. Dulu mereka juga suka ngamen. Terutama pada hari tahun baru masehi maupun imlek. Ada acara yang harus dilaksanakan oleh seniman ondel-ondel. Acara itu adalah acara selamat. Sebelum membuat ondel-ondel ada acara selamat. Setelah ondel-ondel selesai dibuat lalu diadakan selamat. Dan sebelum melaksanakan pertunjukan diadakan selamat. Selamat disebut *ngukup*. Dalam ngukup harus disediakan menyan, bubur merah putih, rujak tujuh rupa, kembang tujuh rupa, dan lain-lain. Tarian ondel-ondel diiringi musik tabuhan ondel-ondel. Alat musiknya berupa kendang, terompet, kenong, dan gong. Musik pengiring ini tidak mutlak. Biasanya ondel-ondel main dari pagi sampai sore. Maka dari itu penari atau pembawa ondel-ondel dipilih yang kuat.



Gambar 1

Ondel-ondel Betawi pada masa penjajahan VOC

Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/0/07/COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_Reuzenpoppen\\_Ondel-ondel\\_sieren\\_de\\_straat\\_tijdens\\_het\\_religieuze\\_feest\\_%27selamatan%27\\_ter\\_gelegenheid\\_van\\_de\\_inwijding\\_van\\_de\\_nieuwe\\_vleugel\\_van\\_Hotel\\_des\\_Indes\\_Java\\_TMnr\\_10003392.jpg/300px-thumbnail.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/0/07/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Reuzenpoppen_Ondel-ondel_sieren_de_straat_tijdens_het_religieuze_feest_%27selamatan%27_ter_gelegenheid_van_de_inwijding_van_de_nieuwe_vleugel_van_Hotel_des_Indes_Java_TMnr_10003392.jpg/300px-thumbnail.jpg).  
tanggal 02 Maret 2015 pukul 11.47



Gambar 2

Ondel-ondel Betawi setelah Kemerdekaan Indonesia

Sumber: <http://oncom.com/en/221/budaya-kebudayaan>, diunduh tanggal 03 Maret 2015 pukul

09.08 WIB



Gambar 3

Arak-arakan Ondel-ondel Betawi pada sebuah perayaan

Sumber: <http://bataviapariwisata-bataviapariwisata.blogspot.com>, diunduh pada tanggal 02 Maret 2015 jam 10.33 WIB

### Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan berkaitan dengan desain objek penelitian selanjutnya yakni warna. Warna dalam hal ini berkaitan dengan seragam atau kain yang tersematkan pada objek Ondel-ondel Betawi. Untuk itulah warna memiliki peran penting dalam kehidupan.



Gambar 4

Kerangka teori analisis semiotika warna pada ondel-ondel Betawi

Sumber: Rudi Heri Marwan. Mei 2015

### Warna Pada Ondel-ondel Betawi dan Semiotika Sejarah Semiotika

Semiotika sebenarnya sudah tumbuh sejak tahun 330-264 SM, yaitu melalui kajian Zeno, tokoh aliran Stoa yang berasal dari Kition di pulau *Cyprus*. Ia mengadakan penelitian lewat tanda-tanda tangis dan tertawa. Bermula dari kajian Zeno tentang semiotika tangis dan tawa itulah ilmu semiotika mulai dikembangkan. Seorang uskup Roma yang hidup sekitar abad kelima Masehi, Saint Agustinus, sesudah mengalami perubahan batin secara radikal dan ia bertobat kepada Tuhan untuk menjadi manusia yang saleh dan alim (Puji Santosa, 1993: 7).

Aliran semiotik sistematis dipelopori oleh dua tokoh terakhir, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Dalam pandangan semiotik, Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda. Sebagai suatu tanda, bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Pengertian tanda memiliki sejarah yang panjang yang bermula dalam tulisan-tulisan Yunani Kuno (Masinambow, 2002: iii). Dengan demikian, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain pada batas-batas tertentu. Tanda inilah yang kemudian dikenal dengan semiotik dan semiologi.

Adapun semiotik berkembang dengan masing-masing tokoh yang dimilikinya, Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah pengembang bidang ini di Eropa, ia memperkenalkan dengan istilah semiologi sedangkan Charles Sanders Peirce (1839-1914) mengembangkannya di Amerika dengan menggunakan istilah semiotik. Kedua tokoh inilah yang membawa pengaruh besar dalam memahami dan menganalisis sebuah disiplin dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Peirce (T.Christommy, 2001:119), mengatakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Pierce disebut *Ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representament*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legysign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata lemah, lembut, merdu, kasar, dan keras.

*Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa *ada hujan di hulu sungai*.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol), sedangkan Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri atas sejumlah ujaran yang masing-masing dilihat sebagai tanda, yakni satuan yang terdiri atas dua muka yaitu *significant* (citra bunyi, *signifier* atau penanda) yang harus disertai oleh *signified* (makna, konsep, *signified* atau petanda). Suatu ujaran hanya berlaku sebagai tanda jika terdiri atas penanda dan petanda (Widjojo, 2004: 45). Sementara itu, Pierce melihat tanda sebagai suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh pancaindra, fungsi esensial sebuah tanda menurutnya adalah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia. Dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama, yang “konkret” adalah suatu perwakilan yang disebut *representament* (atau *ground*), sedangkan “sesuatu” yang ada didalam kognisi disebut *object*, proses hubungan dari *representament* ke *object* disebut semiosis (*semeion*, Yun. ‘tanda’).

Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran) (Hoed, 2005: 2).

Semiotik (*semiotic*) adalah teori tentang pemberian “tanda”. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (*semiotic pragmatic*), semiotik sintatik (*semiotic syntactic*), dan semiotik semantik (*semiotic semantic*) (Wikipedia,2007).

### **Semiotika Charles Sanders Pierce**

Pierce terkenal karena teori tanda, dalam lingkup semiotika, Pierce sebagaimana dipaparkan

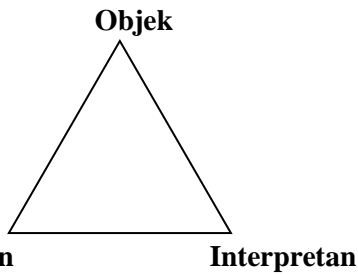
Letche (dalam Hoed 2004: 40), Letche memaparkan bahwa secara umum tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari *ke-pertamaan*, yang mengacu pada objeknya yang disebutnya *ke-keduaan*, dan penafsiran—unsur pengantara—adalah contoh dari *keketigaan*. Keketigaan yang juga lebih kita kenal dengan istilah *triadik* ini yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) dapat ditangkap oleh penafsir lainnya.

Pierce menyebut semiotika dengan sebutan *semiosis* sedangkan Roland Barthes yang dikutip dari Nöth (Hoed, 2001: 143) “*nothing is a sign unless it is interpreted as a sign*”.

Dengan demikian, sebuah tanda melibatkan sebuah proses kognitif didalam kepala seseorang dan proses tersebut dapat terjadi kalau ada representamen, acuan, dan interpretan. Pierce mengatakan sebagai berikut, “*by ‘semiosis’ on the contrary (to diadic relation), an action, or influence, which is or involves, a cooperation of three subject such as a sign, its object, and its interpretan, this tri-relative influence not being in any way resolvable into action between pairs*”. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait:

Representamen (R), sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referetial*), dan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).

Hubungan tersebut dapat didasari oleh keterkaitan (indeks), keserupaan (ikon) atau konvensi (lambang), atau gabungan ketiganya. Jadi, asap (R) mewakili kebakaran (O). Proses ini belum selesai karena, berdasarkan hubungan R-O (asap kebakaran), penerima tanda akan melakukan penafsiran (I). Jadi, dengan melihat asap (R), seseorang menghubungkannya dengan kebakaran (O), dan dapat menafsirkan bahwa yang terbakar adalah gedung pertokoan (I). Proses inilah yang disebut semiosis. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce disebut representamen, Konsekuensinya, tanda (*sign/representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni representamen, objek, dan interpretan. Hubungan triadik tersebut oleh Pierce digambarkan dalam tiga dimensi tanda seperti berikut ini :



Gambar 5

Diagram segitiga tanda Pierce  
(T. Christommy, 2004: 127)

1. Tiga Dimensi Tanda

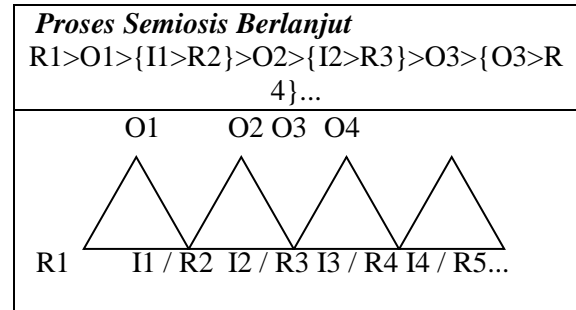
Yaitu yang pertama Representamen adalah bentuk atau “wajah luar” suatu tanda yang pertama kali “diindra” oleh manusia. Representamen juga merupakan “bentuk fisik sebuah tanda” (Marcel Danessi dalam T. Christomy, 2004: 123), yang kedua Objek adalah sesuatu yang hadir atau ada didalam diri (kognisi) seseorang atau sekelompok orang, dan yang ketiga Interpretan yaitu merupakan tafsiran dari seseorang berdasarkan objek yang dilihatnya sesuai dengan kenyataan yang menghubungkan antara representamen dengan objek.

2. Tanda dan Semiosis

Pierce (dalam Hoed, 2001: 143) mengemukakan bahwa semiosis merupakan “triple connection of sign, signified, cognition produced in the mind”. Pada halaman yang sama Nöth mengutip lagi Pierce, ‘nothing is a sign unless it is interpreted as a sign’, Kata sign memang berarti tanda, tetapi yang dimaksud adalah representamen. Namun, sebenarnya yang menjadi fokus dalam kajian semiotik adalah semiosis itulah dan bukan sekadar tanda.

Pierce menyebut proses semiosis seperti di atas sebagai proses “triadik” karena mencakup tiga unsur secara bersama, yakni representamen (disingkat R), hal yang diwakilinya, kita sebut objek (disingkat O), dan penafsiran yang terjadi pada pikiran seseorang pada waktu menangkap R dan O kita sebut interpretan (disingkat I). Sebenarnya, seluruh proses semiosis adalah proses kognisi karena semiosis terjadi hanya jika ada proses kognisi. Proses semiosis sebenarnya tidak ada hentinya, demikian pula proses kognisi, yaitu interpretasi, pada dasarnya dapat berjalan terus selama sebuah tanda ditangkap dan diperhatikan. Secara teoritis hal tersebut digambarkan sebagai hubungan antara representamen, objek, dan interpretan (I), I dapat berubah menjadi R baru yang dikaitkan dengan O

baru sehingga menghasilkan I baru, dan pada gilirannya menjadi R baru dan seterusnya. Dengan demikian, proses triadik tersebut berjalan terus menjadi suatu proses berlanjut atau proses *gethok tular* seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 6: Proses Semiosis atau Sistem *Gethok Tular*

(T. Christommy, 2004: 130)

Pada gambar di atas, {I1/R2}, {I2/R3}, dan {I3/R4} merupakan proses kognisi, yaitu suatu hasil interpretasi beralih menjadi tanda baru yang mengacu pada objek baru dan interpretan baru, dan begitu seterusnya. Namun, menurut Umberto Eco (dalam Hoed:2001) proses semiosis tersebut mempunyai batasan. Proses semiosis berlanjut pada akhirnya akan dibatasi oleh apa yang disebutnya sebagai “*consensual judgement*” (pendapat bersama).

Ia mengemukakan bahwa meskipun pada diri kita ada yang disebut sebagai “*hermeneutik semiosis and drift*”, yakni suatu proses kognitif yang digambarkannya sebagai “*everything can recall everything else*”, suatu tanda tidak berada dalam suatu kekosongan. Suatu tanda berada dalam lingkungan budaya tertentu yang membatasi proses semiosis berlanjut tersebut karena adanya kristalisasi yang membentuk penafsiran yang tetap (interpretan yang tetap).

Teori segitiga makna atau *triangle meaning* Pierce yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak

seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang saat berkomunikasi.

Contoh: Saat seorang gadis mengenakan baju ketat, maka gadis tersebut sedang mengkomunikasikan dirinya kepada orang lain bahwa dirinya seksi, baju ketat sebagai simbol keseksian. Begitu pula ketika Lady Gaga muncul di pertunjukan konsernya dengan akting dan penampilan fisiknya yang memikat, para penonton dapat saja memaknainya sebagai icon wanita muda cantik dan menggairahkan.

### **Warna Pada Ondel-ondel Betawi**

Ondel-ondel dibuat sepasang. Laki-laki dan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Oliver Johannes Raap dalam bukunya Soeka-soeka di Jawa Tempoe Doeloe terbitan Gramedia Jakarta menyebutkan bahwa Di Betawi ada juga barongan berupa sepasang boneka raksasa yang disebut ondel-ondel tingginya sekitar 2,5 meter dan selalu diarak sepasang laku-laki dan perempuan. Diibaratkan seperti suami istri. Saat ini dibuat pula anak ondel-ondel. Ondel-ondel laki-laki wajahnya dicat merah. Diberi kumis melintang, jenggot, alis tebal dan cambang. Kadang-kadang dibuatkan caling. Ondel-ondel perempuan wajahnya dicat putih atau kuning. Diberi rias gincu, bulu mata lentik, dan alis lancip. Kadang-kadang dibuatkan tahi lalat. busana atau pakaian untuk Ondel-ondel Betawi menggunakan berbagai jenis warna, warna-warna yang dipakai biasanya menggunakan warna-warna cerah disesuaikan dengan kebutuhan.

### **Metode Penelitian**

Merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Metodologi penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln, 1988: 89-115).

### **Pendekatan Analisa**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam, lebih rinci yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian secara langsung dan terlibat sebagai instrument penelitian. Selain itu juga menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui paparan, data yang dikumpulkan

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2010:11), dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih komprehensif terhadap obyek penelitian.

Alasan memilih metode penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, karena data yang di kumpulkan berupa paparan yang akan di ulas secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Seperti sudah dijelaskan pada bab I tentang tujuan penelitian disini berupa kajian semiotika warna pada ondel-ondel Betawi yang mengupas tentang produksi tanda untuk mengetahui makna dibalik simbol yang terdapat pada warna pada ondel-ondel Betawi, mengkaji produksi makna dalam rangka proses konstruksi realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi. Melalui pendekatan analisis deskriptif kualitatif dimaksudkan agar hasil kajiannya mempunyai nilai validitas tentang kajian semiotika warna pada ondel-ondel Betawi, mengetahui definisi strategi kreatif iklan ambient media, mengetahui makna denotasi dan konotasi denotasi (mitos) sebagai proses konstruksi iklan ambient media atas realitas sosial, dan mengetahui proses simulasi sebagai bentuk representasi nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi pesan warna pada Ondel-Ondel Betawi.

### **Obyek Penelitian**

Sesuai dengan batasan masalah yang telah disebutkan dalam bab I, obyek penelitian lebih memfokuskan obyek penelitian, permasalahan dibatasi pada kajian warna pada ondel-ondel Betawi yaitu tentang warna apa saja yang dipakai pada ondel-ondel Betawi (*Visual Colors*), proses produksi pesan dalam rangka konstruksi realitas sosial kehidupan masyarakat Betawi.

Untuk melakukan pengkajian memakai teori semiotika ini, peneliti akan terjun langsung melihat dan merasakan lokasi yang terdapat objek Ondel-ondel Betawi yang ada di Jakarta Selatan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasannya Ondel-ondel Betawi dalam Tinjauan Semiotika**

Manusia dalam kehidupannya, membutuhkan sebuah pengakuan keberadaan dirinya atau disebut juga dengan eksistensi diri, pemenuhan kebutuhan tersebut salah satu di antaranya didapat dari membuat sebuah karya seni. Setelah melihat dan mendengar sebuah karya seni, dalam diri manusia akan terjadi sebuah proses yang dinamakan proses persepsi. Proses ini dapat disebut sebagai proses penerimaan inderawi dan penafsiran.

Pesan yang terdapat dalam sebuah karya seni terdiri atas tanda verbal dan nonverbal. Kemampuan kita dalam membaca bahasa tersebut



(tanda verbal dan nonverbal) merupakan sebuah proses berpikir berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Karakter utama bahasa rupa sebuah karya seni rupa adalah melalui kekuatannya membentuk pengalaman di dalam kognisi manusia.

Oleh karena gempuran ingatan atas hadirnya sebuah karya seni yang terus menerus maka proses pencerapan, penafsiran, dan pemahaman pun berjalan sampai tak terbatas sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Jadi, proses komunikasi yang terjadi dalam penafsiran terhadap karya seni pasti melibatkan suatu proses persepsi yang mengakibatkan terjadinya penafsiran yang berulang. Supaya penafsiran dalam sebuah karya seni tersebut terkendali maka dipilihlah sebuah metodologi yang secara runut dapat melihat proses penafsiran tersebut, yaitu semiotika.

Tinjauan semiotika pada sebuah karya seni (Ondel-ondel Betawi) sebagai suatu upaya menyampaikan pesan dengan menggunakan seperangkat *representament* dalam suatu sistem. Jika terjadi hubungan antara *representament* dengan yang diwakilinya maka *representament* yang sudah berkaitan dengan yang diwakilinya tersebut dapat disebut tanda. Dengan demikian, semiotika memandang sebuah karya seni (ondel-ondel Betawi) sebagai tanda yang terdiri atas *representament* dan hal yang diwakili oleh Ondel-ondel Betawi tersebut.

Berdasarkan prinsip di atas, kita akan melihat Ondel-ondel Betawi sebagai suatu kesatuan representamen yang terdiri atas unsur verbal (unsur kebahasaan) dan unsur nonverbal. Unsur verbal biasanya bersifat linear, sedangkan nonverbal bersifat nonlinear. Unsur verbal mengambil waktu dan tidak mengikuti urutan yang ketat dalam pemahamannya (Martinet dalam Hoed, 2001: 142). Tanda menjadi salah satu elemen penting masyarakat konsumen. Sejalan dengan itu, Baudrillard mengubah periodisasi yang dibuat Marx mengenai tingkat perkembangan masyarakat dari: masyarakat feodal, masyarakat kapitalis dan masyarakat komunis, menjadi masyarakat primitif, masyarakat hierarkis dan masyarakat massa. Menurut Baudrillard, dalam masyarakat primitif, tidak ada elemen tanda. Objek dipahami secara alamiah dan murni berdasarkan kegunaannya. Selanjutnya dalam masyarakat hierarkis, terdapat sedikit sirkulasi elemen tanda dalam suatu budaya simbol yang baru tumbuh. Saat inilah lahir prinsip nilai-tukar. Akhirnya, dalam masyarakat massa, sirkulasi tanda mendominasi seluruh segi kehidupan. Dalam masyarakat massa, media (karya seni / Ondel-ondel Betawi) menciptakan ledakan makna yang luar biasa hingga mengalahkan realitas nyata. Inilah saat ketika objek tidak lagi dilihat manfaat

atau nilai-tukarnya, melainkan makna dan nilai-simbolnya (Baudrillard, 1993: 68-70).

Berangkat dari analisa Marx diatas, serta dengan membaca kondisi masyarakat Barat dewasa ini, Baudrillard menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalisme-lanjut (*late capitalism*) dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar telah dikalahkan oleh sebuah nilai baru, yakni nilai-tanda dan nilai-simbol.

Nilai-tanda dan nilai-simbol, yang lahir bersamaan dengan semakin meningkatnya taraf ekonomi masyarakat, lebih memandang makna simbolik sebuah objek ketimbang manfaat atau harganya. Fenomena kelahiran nilai-tanda dan nilai-simbol ini mendorong Baudrillard untuk menyatakan bahwa analisa komoditi Marx sudah tidak dapat dipakai untuk memandang masyarakat dewasa ini. Hal ini karena dalam masyarakat kapitalisme-lanjut, perhatian utama lebih ditujukan kepada simbol, citra, sistem tanda dan bukan lagi pada manfaat dan harga komoditi. Kapitalisme lanjut yang bergandengan tangan dengan pesatnya perkembangan teknologi, telah memberikan peranan penting kepada pasar dan konsumen sebagai institusi kekuasaan baru menggantikan peran negara, militer dan parlemen (Harvey, 1989: 102).

Dalam konstruksi kebudayaan seperti inilah artefak-artefak budaya postmodern menemukan dirinya. Tidak ada lagi mitos Sang Seniman dalam wacana seni modern yang berpretensi membebaskan dunia. Tidak ada lagi karya seni, kecuali reproduksi dari berbagai unsur seni yang sudah ada. Tidak ada lagi perbedaan antara seni rendah dan seni tinggi, seni populer (*popular art*) dan seni murni (*fine art*). Estetika seni postmodern ditandai dengan prinsip-prinsip *pastiche* (peminjaman dan penggunaan berbagai sumber seni masa lalu), parodi (distorsi dan permainan makna), *kitsch* (reproduksi gaya, bentuk dan ikon), serta *camp* (pengelabuhan identitas dan penopengan (Pilliang, 1998: 109).

Namun tidak keseluruhan tanda-tanda nonverbal memiliki makna yang universal, hal ini dikarenakan tanda-tanda nonverbal memiliki arti yang berbeda bagi setiap budaya yang lain. Dalam hal pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang penting untuk diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal yang berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia.

Pada dasarnya, aplikasi atau penerapan semiotika pada tanda nonverbal bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat nonverbal. Dalam pencarian makna tersebut, menurut Budianto, ada beberapa hal atau beberapa langkah yang perlu diperhatikan peneliti, antara lain :

1. Langkah Pertama : Melakukan survei lapangan untuk mencari dan menemukan objek penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti.
2. Langkah Kedua : Melakukan pertimbangan terminologis terhadap konsep-konsep pada tanda nonverbal.
3. Langkah Ketiga : Memperhatikan perilaku nonverbal, tanda dan komunikasi terhadap objek yang ditelitinya.
4. Langkah Keempat : Merupakan langkah terpenting menentukan model semiotika yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Tujuan digunakannya model tertentu adalah membenaran secara metodologis agar keabsahan atau objektivitas penelitian tersebut dapat terjaga.

5. Warna Hitam
6. Warna Merah
7. Warna Hijau Muda



Gambar 9

Warna Yang Terdapat Pada Ondel-ondel Betawi Laki-laki

Sumber: Rudi Heri Marwan, Mei 2015

### Kajian Warna Yang Terdapat Pada Ondel-ondel Betawi



Gambar 7

Ondel-ondel Betawi Laki-laki dan Perempuan di Kantor Kelurahan Kebagusan Jakarta Selatan  
Sumber: Rudi Heri Marwan, Mei 2015



Gambar 8

Warna Yang Terdapat Pada Ondel-ondel Betawi Laki-laki

Sumber: Rudi Heri Marwan, Mei 2015

Warna yang terdapat pada Ondel-ondel Betawi Laki-laki yaitu:

1. Warna Hijau
2. Warna Kuning
3. Warna Biru
4. Warna Putih

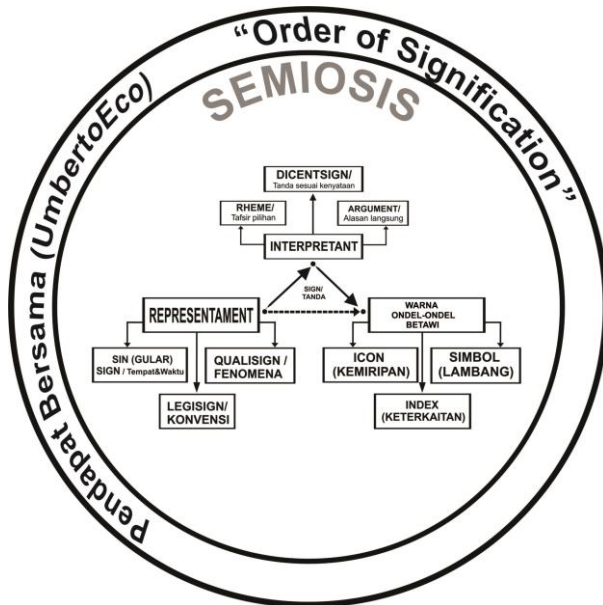
Sedangkan warna yang terdapat pada Ondel-ondel Betawi Perempuan yaitu:

1. Warna Hijau
2. Warna Kuning
3. Warna Biru
4. Warna Putih
5. Warna Hitam
6. Warna Merah
7. Warna Hijau Muda
8. Warna Merah Muda

### Studi Kasus Analisis Tanda dan Penanda menelusuri Visual Creative Warna pada Ondel-ondel Betawi

Langkah yang diambil dalam kajian semiotika Warna Pada Ondel-ondel Betawi tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce dan Umberto Eco melalui gambar kerangka analisis dibawah ini:

#### Teori Semiotika Charles Sander Pierce dan Umberto Eco



Gambar 10

kerangka kajian semiotika Charles Sanders Peirce dengan Umberto Eco

Sumber: Rudi Heri Marwan, Mei 2015

Obyek yang akan dianalisis adalah Warna Pada Ondel-ondel Betawi menggunakan teori semiotikanya Charles Sanders Peirce dikombinasikan dengan teori semiotikanya Umberto Eco, peneliti menggabungkan kedua teori tersebut karena penelusuran tanda pada Warna pada Ondel-ondel Betawi ketika menggunakan teorinya Peirce mendapatkan beberapa kendala yaitu adanya pemakaian yang melebar dan tak terbatas sehingga terlalu sulit untuk menghantarkan atas pemaknaan tanda tersebut, suatu tanda tidak berada dalam suatu kekosongan. Dengan memakai teori semiotika Umberto Eco pemaknaan tersebut pada proses semiologi suatu tanda berada dalam lingkungan budaya tertentu yang membatasi proses semiosis berlanjut tersebut karena adanya kristalisasi yang membentuk penafsiran yang tetap (interpretan yang tetap). mempunyai batasan yaitu berakhir pada apa yang disebut “Consensual Judement” atau pendapat bersama.

Teori segitiga makna atau triangle meaning Peirce yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang

dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang saat berkomunikasi.

### Ondel-ondel Betawi Laki-laki dan Perempuan



Gambar 11

Ondel-ondel Betawi Laki-laki dan Perempuan berupa Representamen

Sumber: Rudi Heri Marwan, Mei 2015

Karya : Kong Sali (Alm)

Bahan : Bambu, Kain, Fiber Rambut Ijuk, Kertas, Kawat, Cat Besi, Kertas

Tempat : Kebagusan Taman Sepat

Lokasi : Kelurahan Kebagusan Jakarta Selatan

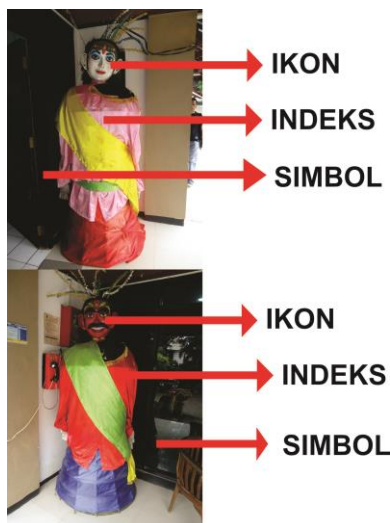
Fotografi : Rudi Heri Marwan

Tahun Pembuatan : 2010

Representamen adalah bentuk atau “wajah luar” suatu tanda yang pertama kali “diindrai” oleh manusia. *Representament* juga merupakan “bentuk fisik sebuah tanda” (Marcel Danessi dalam T. Christomy, 2004: 123). Pada tahap awal, tanda baru hanya dilihat sifatnya saja – yakni bahwa suatu fenomena adalah tanda – dan disebut *qualisign*. Kita tahu bahwa apa yang kita hadapi adalah tanda, tetapi kita belum mengetahui maknanya. Kemudian pada tahap yang lebih lanjut representasi tanda sudah berlaku untuk tempat dan waktu tertentu, misalnya menunjuk dengan jari; di sini, di sana yang disebut *sin(gular) sign*. Sebuah representamen di kenali maknanya pada tempat dan waktu tertentu. Akhirnya, sejumlah tanda berfungsi berdasarkan konvensi dalam suatu masyarakat yang disebut *legisign* (Hoed, 2005: 14). Secara keseluruhan dari bentuk visual Ondel-Ondel Betawi merupakan Representamen, yaitu berupa wajah luar atau bentuk fisik sebuah tanda.

Dalam hal ini bentuk representamen adalah Ondel-ondel Betawi Laki-laki dan Perempuan yang terpampang pada salah satu Kantor Kelurahan Kebagusan yang ada di Jakarta Selatan, memakai bentuk boneka raksasa menyerupai manusia berwarna merah dan putih dengan ukuran sangat besar berukuran 2.5 meter, melebihi ukuran asli dari manusia. Masyarakat yang sedang berkunjung ke kantor Kelurahan Kebagusan tersebut banyak yang merasa terheran-heran dengan adanya bentuk Boneka raksasa dengan ukuran besar tersebut, jumlahnya sepasang yaitu laki-laki dan perempuan. Seakan-akan menyambut kedatangan para pegawai kelurahan kebagusan dan para tamu kelurahan tersebut. Tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh ikon adalah foto. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Tanda seperti ini disebut metonimi. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa di sekitar tempat itu terdapat jembatan. Langit berawan hitam tanda hari akan hujan. Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan. Ikon, indeks, simbol merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (referent) dan konsep (interpretasi atau reference). Berikut merupakan pemetaan tanda (Ikon, Indeks, dan Simbol) pada objek Ondel-ondel Betawi.

### Pemetaan Tanda dan Penanda berupa Ikon, Indeks dan simbol sesuai teori semiotika Charles Sander Pierce



Gambar 12

Pemetaan Objek (Ikon, Indeks, dan Simbol) Ondel-ondel Betawi

Sumber Rudi Heri Marwan, Mei 2015

Dari gambar diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya yang berupa;

- Ikon adalah Wajah Ondel-ondel Betawi berwarna merah dan putih
- Indeks adalah Ondel-ondel Laki-laki dan Perempuan
- Simbol adalah Lokasi Kelurahan Kebagusan Jakarta Selatan

Dari ketiga unsur tersebut (Wajah Ondel-ondel Betawi berwarna merah dan putih, Ondel-ondel Laki-laki dan Perempuan, dan Lokasi Kelurahan Kebagusan Jakarta Selatan) disebut dengan Objek. Sebuah Karya seni selalu berisikan unsur-unsur tanda berupa objek (*object*) yang diwujudkan; konteks (*context*) berupa lingkungan, orang, atau makhluk lainnya yang memberikan makna pada objek; serta teks (berupa tulisan) yang memperkuat makna (*anchoring*), meskipun yang terakhir ini tidak selalu hadir dalam sebuah karya seni.

Bentuk biasanya menimbulkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan objek akan menimbulkan interpretasi. Proses ini merupakan proses kognitif dan terjadi dalam memahami pesan sebuah karya seni. Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretasi pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya.

Tanda Visual: Simbol lokasi Kelurahan Kebagusan pada bagian pintu masuk kantor kelurahan dalam posisi berdiri tegak berada disebelah sudut kanan dan kiri pintu masuk kantor kelurahan tersebut, Idiom estetik yang digunakan adalah idiom realistik

Analisis semiotika Ondel-ondel Betawi dengan ondel-ondel laki-laki wajahnya berwarna merah dengan ekspresi tersenyum tapi sarat dengan keangkeran dan kewibawaan siap menyambut dan mempersilahkan para tamu masuk kedalam kantor kelurahan tersebut.

Menurut Tinarbuko (2008: 30) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mudah tidaknya sebuah pesan verbal untuk dicermati. Teks dengan huruf besar (kapital) merupakan teks utama dan ditonjolkan, sedang teks berhuruf kecil menjadi pendukung atau penjelas (Hoed, 2004). Penggunaan warna merah pada wajah Ondel-ondel Laki-laki dan warna putih pada wajah Ondel-ondel Perempuan dan ukuran yang besar ini tentu dimaksudkan untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh

masyarakat Betawi bahwasanya dengan keberanian kewibawaan dan ketulusan hati.

Acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang saat berkomunikasi. Oleh Pierce interpretan juga dibagi atas *rheme*, *dicentsign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang tersebut baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan raya sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa tempat tersebut sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Dari gambar diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya yang berupa:

- *Rheme* adalah Wajah Ondel-ondel Betawi berwarna merah dan putih, dikaitkan dengan psikologi warna bahwa warna merah melambangkan nafsu, keberanian, bahaya, perjuangan, kemauan keras, energik, agresif, dominan, aktif, cinta. Pengaruh warna merah pada persepsi: di negara Cina, masyarakatnya untuk melambangkan kebahagiaan memakai warna merah dengan putih. Merah Jambu melambangkan feminim, pasrah, romantisme, menggemaskan, jenaka. Merah dengan Hijau menjadi simbol natal, pada masyarakat Betawi sendiri warna merah melambangkan tentang Amarah, keberanian, pelindung, panas, darah. Dikaitkan dengan wajah ondel-ondel laki-laki yang berwarna merah mengartikan ondel-ondel laki-laki sebagai perwakilan seorang laki-laki yang bertugas dan berkewajiban melindungi, mengayomi membela keluarganya (istri dan anaknya) atau lebih luas lagi adalah sebagai pelindung kaum yang lemah. Pada kenyataannya Ondel-ondel laki-laki ini digunakan oleh masyarakat Betawi zaman dahulu adalah untuk mengusir roh halus yang berniat jahat terhadap masyarakat Betawi dengan kata lain sebagai alat untuk mengusir penyakit dan sebagai tolakbala bahkan sampai sekarang sebagian masyarakat Betawi masih mempercayainya dan masih mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari

misalkan pada acara pernikahan, pembukaan usaha baru dan lain sebagainya.

Sedangkan wajah ondel-ondel Betawi perempuan menggunakan warna putih dalam psikologi warna, warna putih melambangkan bersih, suci, tidak bersalah, tepat. Pengaruh warna pada persepsi: Dalam peperangan warna putih menyimbolkan perdamaian, gencatan. Di Indonesia, Cina, India warna putih melambangkan kematian. Putih melambangkan perkawinan (Gaun pengantin berwarna putih). Sedangkan pada masyarakat Betawi sendiri warna putih memiliki arti yang sangat luas yaitu tentang kesucian, kesetiaan, keramahan, sopan santun, kesederhanaan, keseimbangan dan kelembutan. Pada kenyataannya Ondel-ondel Betawi perempuan ini digunakan oleh masyarakat Betawi zaman dahulu untuk menetralsir roh jahat, memberikan penawar / obat terhadap penyakit atau menetralsir ketidakberuntungan.

- *Dicentsign* adalah jika orang ingin terhindar dari penyakit dan dari gangguan roh jahat maka sebagai seorang laki-laki Betawi harus mempunyai badan yang besar, faham dengan ilmu agama, mempunyai keberanian dan semangat membara, mempunyai daya juang yang tinggi dan melindungi kaum yang lemah. Dan sebagai seorang perempuan Betawi harus mempunyai kesetiaan, menjaga kesucian, dapat menjaga kehormatan keluarga, menjadi penyejuk bagi keluarganya menjadi perempuan yang patuh dan taat terhadap agama orang tua dan sesama.

- *Argument* adalah jika kita menginginkan menjadi seorang laki-laki Betawi yang disegani, dihormati, dan dapat melindungi kaum yang lemah maka kita harus mengambil dan menerapkan falsafah Ondel-ondel Betawi Laki-laki dan jika kita menginginkan menjadi seorang perempuan Betawi yang menjunjung kesucian, mempunyai kesetiaan yang tinggi, bertuturkata sopan dan santun serta taat agama, orang tua dan sesama maka kita harus mengambil dan menerapkan falsafah Ondel-ondel perempuan Betawi.

Penanda “Wajah merah dan putih” ini akan menimbulkan konsep mental/petanda yang tidak selalu sama pada pembaca yang satu dengan pembaca yang lain. dapat saja petanda yang timbul berupa tidak punya rasa malu, suka marah-marah / temperamen, suka dipuji atau diagung-agungkan, suka huru-hura, mementingkan kemewahan / hidup glamor, suka akan kemakmuran. berwajah cantik, bersih dan putih, menandakan kesuburan, kemewahan, mengabdikan pada suami, Ondel-ondel Betawi Laki-laki dan perempuan identik dengan suatu kekuatan yang asat mata yang dapat melindungi dan membuat masyarakat Betawi aman terhadap gangguan roh halus dan terhindar dari ketidakberuntungan dalam kehidupan. Demikian

seterusnya proses semiosis tidak akan ada hentinya berbanding lurus dengan proses kognisi dari pembaca selama sebuah tanda ditangkap dan diperhatikan. Agar proses semiosis mempunyai batasan maka diperlukan adanya “consensual judgement” (pendapat bersama) teori ini diungkapkan oleh Umberto Eco yaitu suatu tanda berada dalam lingkungan budaya tertentu, yang membatasi proses semiosis berlanjut tersebut karena adanya kristalisasi yang membentuk tafsiran yang tetap. Tafsiran tetap dari Ondel-ondel Betawi Laki-laki dan perempuan adalah bahwa masyarakat Betawi laki-laki adalah mempunyai sifat pelindung, kewibawaan, bekerja keras untuk kemakmuran, patuh terhadap agama dan masyarakat Betawi perempuan adalah mempunyai sifat setia, mempertahankan kesucian dan mengagungkan sopan santun, serta patuh terhadap agama, orang tua dan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Pesan yang terdapat pada berbagai karya seni (Ondel-ondel Betawi) adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran dalam bentuk tanda. Hasil dari penelusuran kajian analisis menggunakan teori semiotika Charles sander Pierce dan Umberto Eco untuk menelisik *Visual Creative* warna, Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal didekati dari ragam bahasa, gaya penulisan, tema dan pengertian yang didapatkan. Tanda visual dilihat dari cara menggambarkannya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis. Karya seni Ondel-ondel Betawi merupakan salah satu bentuk kesenian yang berujung budaya dimana hal tersebut tersirat dari warna-warna yang dipakai pada karya seni Ondel-ondel Betawi yaitu diantaranya warna hijau, warna kuning, warna biru, warna putih, warna hitam, warna merah, warna hijau muda, warna merah muda dan dalam penyampaian pesan dari sebuah karya seni memanfaatkan dan mengoptimalkan medium yang ada atau memanfaatkan lingkungan yang ada (*environmental art*), cara penyampaian pesan dilihat dari bentuk serta karakter Ondel-ondel Betawi laki-laki dan ondel-ondel Betawi perempuan lalu memilih medium yang mempunyai kesamaan karakter dan bentuk dari boneka tersebut. Sehingga tercipta suasana dan sensasi tertentu (mampu memberikan kesan magis, suasana seram).

Penyampaian pesan dari sebuah karya seni terhadap masyarakat (khalayak) yang dilakukan oleh masyarakat Betawi adalah dengan cara melibatkan secara langsung audience / masyarakat menjadi objek penikmat dan pelaku, hal ini terbukti dengan arak-arakan Ondel-ondel Betawi yang diusung oleh orang dimana Ondel-ondel dapat bergerak berjalan

menari bahkan bercanda dengan masyarakat karena diletakkan pada tempat umum yang bersentuhan langsung dengan *audience* / masyarakat, secara otomatis sadar atau tidak sadar audience terlibat secara langsung dalam proses pembentukan pesan. Disisi lain, dipandang dari konteks pembuat karya seni khususnya Ondel-ondel Betawi, seorang pembuat karya seni (seniman) secara tidak langsung dan mutlak harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang falsafah kehidupan, pemahaman dan penguasaan terhadap pengetahuan agama, lokasi atau tempat yang akan dipasang Ondel-ondel Betawi.

Hasil dari penelusuran kajian analisis menggunakan teori semiotika kombinasi antara Charles Sander Pierce dan Umberto Eco untuk menelisik mitos dibalik pesan dari Ondel-ondel Betawi, penulis menemukan adanya ciri realitas sosial yang dibangun oleh karya seni Ondel-ondel Betawi melalui makna konotasi yang tersirat, yaitu: usaha mengkonstruksi masyarakat yang ada kearah masyarakat Betawi yang menjunjung nilai-nilai luhur nenek moyang dan tradisi yang sudah berlaku turun temurun dan menjadi budaya.

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan dalam hal ini karya seni (Ondel-ondel Betawi) memungkinkan, karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Bertolak dari pandangan semiotika tersebut, jika sebuah praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya termasuk karya seni dapat juga dilihat sebagai tanda-tanda. Hal itu menurut Yasraf Amir Piliang dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Dari pandangan ahli-ahli semiotika periklanan di atas, dapat dilihat bahwa ada dimensi-dimensi khusus pada sebuah karya seni Ondel-ondel Betawi, yang membedakan Ondel-ondel Betawi secara semiotis dari objek-objek karya seni lainnya, yaitu bahwa sebuah karya seni Ondel-ondel Betawi selalu berisikan unsur-unsur tanda berupa objek (*object*) yang dihadirkan; konteks (*context*) berupa lingkungan, orang, atau makhluk lainnya yang memberikan makna pada objek; serta teks (berupa tulisan) yang memperkuat makna (*anchoring*), meskipun yang terakhir ini tidak selalu hadir dalam sebuah karya seni.

Mengingat karya seni (Ondel-ondel Betawi) mempunyai tanda berbentuk verbal (bahasa) dan penyajian visualnya juga mengandung ikon terutama berfungsi dalam sistem-sistem non kebahasaan untuk mendukung pesan kebahasaan, maka pendekatan semiotika sebagai sebuah metode analisis tanda guna mengupas karya seni Ondel-

ondel Betawi layak diterapkan dan disikapi secara proaktif sesuai dengan konteksnya.

Tanda yang ditemukan dalam karya seni Ondel-ondel Betawi, meliputi penanda-petanda, denotasi-konotasi dan ikon, indeks dan simbol. Makna dibangun oleh tanda-tanda ini dengan tujuan “mencuri perhatian” audiens/masyarakat dan membujuknya untuk mempertimbangkan makna yang tersirat pada Ondel-ondel Betawi tersebut. Dalam karya seni Ondel-ondel ditemukan juga pemakaian retorika yang dibuat oleh sang seniman dengan tujuan menarik perhatian masyarakat agar mereka terbujuk dan menangkap makna dibalik karya seni Ondel-ondel Betawi.

#### **Daftar Pustaka**

- Tinarbuko. Sumbo, (Semiotika Komunikasi Visual), Yogyakarta, Penerbit Jalasutra, 2009
- Piliang. Yasraf Amir, HIPERSEMIOTIKA: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna, Jalasutra, Jogjakarta.2003
- LPUI, *Seminar Semiotika*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI dan Lingkaran Peminat Semiotika, 1992.
- Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Rosdakarya, Bandung.